



## **Analisis Framing Berita Penolakan Penggusuran Revitalisasi Pasar Pagi Samarinda pada Media Korankaltim.Com dan Kaltimpost.Id**

**Tri Agustini\*, Nurliah Nurliah, Silviana Purwanti, Kadek Dristiana Dwivayani**

Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: tryagustn@gmail.com\*, nurliah.simollah@fisip.unmul.ac.id,

silvianapurwanti@gmail.com, kadek.dwivayani@fisip.unmul.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media lokal Kalimantan Timur yakni korankaltim.com dan kaltimpost.id membingkai pemberitaan terkait penolakan penggusuran dalam revitalisasi Pasar Pagi Samarinda yang berlangsung pada tahun 2024. Isu ini menjadi penting karena melibatkan konflik kepentingan antara pemerintah yang mendorong perluasan penataan kawasan pasar dan pemilik ruko yang merasa terancam kehilangan aset dan ruang ekonominya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Pan dan Kosicki yang didasarkan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann. Data penelitian berupa teks berita dari kedua media yang dipublikasikan periode Januari-Mei 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media membangun konstruksi pemberitaan yang berbeda. Kaltimpost.id lebih menonjolkan perspektif pemerintah dengan menekankan narasi dari pemerintah dan urgensi keberlanjutan revitalisasi melalui headline seperti "Meski Ada Penolakan dari Pemilik Ruko, Revitalisasi Pasar Pagi Tetap Dilanjutkan". Sementara itu, korankaltim.com memberikan suara lebih besar kepada pemilik ruko dibanding kaltimpost.id meskipun tetap memberi penekanan legitimasi pemerintah dalam narasinya dengan headline seperti "Punya SHM, 48 Pemilik Ruko Menolak Digusur Paksa".

Kata kunci: Framing media; konstruksi realitas sosial; penolakan penggusuran; revitalisasi Pasar Pagi; media lokal

### **Abstract**

*This study aims to analyze how local media in East Kalimantan, namely korankaltim.com and kaltimpost.id, frame news coverage regarding the rejection of evictions in the revitalization of Pasar Pagi Samarinda that took place in 2024. This issue is important because it involves a conflict of interest between the government promoting market area expansion and shophouse owners who feel threatened with losing their assets and economic space. This research uses a qualitative approach with the Pan and Kosicki framing analysis method based on Berger and Luckmann's social reality construction theory. The research data consists of news texts from both media published during January-May 2024. The research findings show that both media construct different news coverage. Kaltimpost.id emphasizes the government's perspective by highlighting government narratives and the urgency of revitalization continuation through headlines such as "Despite Objections from Shophouse Owners, Pasar Pagi Revitalization Continues". Meanwhile, korankaltim.com gives shophouse owners a greater voice compared to kaltimpost.id, although it still emphasizes government legitimacy in its narrative with headlines such as "Holding Land Certificates, 48 Shophouse Owners Reject Forced Eviction".*

*Keywords: Media framing; social reality construction; eviction rejection; Pasar Pagi revitalization; local media*

## **PENDAHULUAN**

Revitalisasi Pasar Pagi di Samarinda pada tahun 2024 menjadi salah satu proyek pembangunan yang memicu kontroversi di kalangan masyarakat. Kebijakan ini tidak hanya menyangkut perbaikan fisik pasar, tetapi juga berdampak langsung pada aspek sosial dan ekonomi warga, terutama para pedagang dan pemilik ruko di sekitar pasar yang harus direlokasi atau digusur sementara. Usai para pedagang pasar direlokasi, pemerintah kota juga menginginkan agar ruko-ruko di sekitar pasar tersebut digusur untuk perluasan wilayah. Namun, para pemilik ruko menolak keinginan dari pemerintah.

Peristiwa penolakan penggusuran oleh para pemilik ruko di sekitar Pasar Pagi menjadi salah satu titik krusial yang memunculkan dinamika antara kepentingan pembangunan kota dengan hak-hak warga yang terdampak. Penolakan itu secara masif dilakukan pada bulan Januari-Mei 2024, mulai dari pernyataan penolakan, pengaduan para pemilik ruko ke DPRD Kota Samarinda, pemasangan spanduk penolakan di ruko kawasan sekitar Pasar Pagi, hingga

penolakan terhadap kebijakan penutupan Jalan Tumenggung yang dijalankan oleh Dinas Perhubungan. Rangkaian peristiwa tersebut berlanjut hingga pertengahan tahun 2024 dan menjadi isu yang hangat diperbincangkan baik di kalangan masyarakat maupun di ruang pemberitaan media lokal hingga akhirnya dilakukan pembangunan.

Persoalan ini tidak hanya menghadirkan konflik kepentingan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media massa membingkai isu tersebut sehingga dapat memengaruhi opini publik, baik dalam mendukung maupun menolak kebijakan revitalisasi. Dengan demikian, penting untuk meneliti bagaimana media lokal mengkonstruksikan pemberitaan mengenai penolakan penggusuran tersebut, karena hal ini dapat membuka pemahaman lebih jauh mengenai relasi antara pembangunan, masyarakat terdampak, dan peran media sebagai penghubung informasi.

Di Samarinda terdapat sejumlah media lokal yang aktif memberitakan isu revitalisasi ini, baik dalam bentuk portal berita daring maupun media cetak. Beberapa di antaranya adalah korankaltim.com dan kaltimpost.id. Kedua media ini secara intens memberitakan proses revitalisasi dengan jumlah dan gaya pemberitaan yang berbeda-beda. Korankaltim.com tercatat memuat 15 berita terkait isu ini, sementara kaltimpost.id memuat 10 berita pada periode Januari-Mei 2024.

Kedua media terverifikasi Dewan Pers tersebut menampilkan perbedaan sudut pandang yang cukup signifikan. Korankaltim.com dalam pemberitaannya kerap menggunakan pilihan kata yang tegas dan konfrontatif, misalnya dengan menggunakan kata "menolak" pada judul berita. Pilihan bahasa ini secara tidak langsung menunjukkan keberpihakan media terhadap sikap penolakan warga, serta menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam konflik revitalisasi. Sebaliknya, kaltimpost.id cenderung menggunakan bahasa yang lebih lunak dengan menonjolkan narasi pemerintah dan keberlanjutan proyek pembangunan.

Media massa memiliki peran sentral dalam membentuk opini publik melalui cara mereka menyajikan informasi. Sebagai institusi yang menjembatani masyarakat dengan berbagai peristiwa, media tidak sekadar menyampaikan fakta secara objektif, melainkan juga membingkai realitas melalui pilihan bahasa, sudut pemberitaan, dan penekanan tertentu (Choiriyati, 2015; Mardeson, 2022; Nida, 2014; Santosa, 2017). Dalam konteks ini, analisis framing menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana media mengonstruksi realitas sosial dan memengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu (Pan & Kosicki, 1993; Pangeran Siagian & Mara Untung Ritonga, 2024; Siagian & Ritonga, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sering kali membingkai isu-isu kontroversial dengan cara yang mencerminkan kepentingan tertentu. Misalnya, penelitian oleh Sofian dan Lestari (2021) mengungkapkan bahwa media massa cenderung membingkai kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19 dengan penekanan yang berbeda-beda, yang mencerminkan posisi ideologis masing-masing media. Demikian pula, penelitian Siregar dan Qurniawati (2022) menemukan bahwa pemberitaan tentang buzzer di media online dibingkai dengan sudut pandang yang bervariasi tergantung pada orientasi politik media tersebut.

Dalam konteks lokal Kalimantan Timur, penelitian Noviananda et al. (2024) menganalisis bingkai media lokal terhadap pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) dan menemukan bahwa media lokal cenderung membingkai isu tersebut dengan penekanan pada dampak ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Studi ini menunjukkan bahwa media lokal memiliki peran strategis dalam membentuk wacana publik tentang kebijakan pemerintah yang

berdampak langsung pada masyarakat setempat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap isu lokal yang melibatkan konflik kepentingan antara pemerintah dan masyarakat dalam konteks revitalisasi kawasan pasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menganalisis isu-isu nasional atau global, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media lokal membingkai konflik kepentingan di tingkat kota, yang memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan dua media lokal yang berbeda platform dan kepemilikan, sehingga dapat mengungkap variasi dalam konstruksi berita di tingkat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara media korankaltim.com dan kaltimpost.id membingkai atau mengkonstruksikan pemberitaan revitalisasi Pasar Pagi Samarinda, khususnya terkait penolakan penggusuran yang dilakukan oleh pemilik ruko di sekitar pasar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Pan dan Kosicki. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana media membingkai realitas sosial melalui teks berita (Sugiyono, 2013). Model analisis framing Pan dan Kosicki dipilih karena model ini menyediakan kerangka yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana media mengonstruksi makna melalui empat dimensi: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993).

Data penelitian ini berupa teks berita dari korankaltim.com dan kaltimpost.id yang membahas penolakan penggusuran revitalisasi Pasar Pagi Samarinda. Periode pengambilan data adalah Januari hingga Mei 2024, yaitu saat isu ini menjadi pemberitaan aktif di kedua media. Dari hasil penelusuran, korankaltim.com memuat 15 berita terkait isu ini, sementara kaltimpost.id memuat 10 berita. Berdasarkan kriteria kelengkapan unsur framing (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik), terpilih 3 berita dari masing-masing media yang paling representatif untuk dianalisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengunduh dan mengarsipkan berita-berita yang relevan dari kedua situs media tersebut. Kriteria pemilihan berita adalah berita yang secara langsung membahas penolakan penggusuran dalam konteks revitalisasi Pasar Pagi Samarinda, memiliki struktur sintaksis yang jelas, skrip yang lengkap dengan unsur 5W+1H, tematik yang konsisten, serta retorik yang menonjolkan pilihan kata dari isu tersebut.

Teknik analisis data mengikuti tahapan analisis framing Pan dan Kosicki yang meliputi: (1) analisis struktur sintaksis untuk melihat bagaimana berita disusun, termasuk headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, dan penutup; (2) analisis skrip untuk mengidentifikasi kelengkapan unsur 5W+1H dalam berita; (3) analisis tematik untuk mengungkap cara wartawan menulis fakta dengan fokus pada detail, koherensi, dan bentuk kalimat; dan (4) analisis retorik untuk melihat gaya bahasa, grafis, dan metafora yang digunakan dalam berita (Eriyanto, 2002). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berita dari kedua media dan mengacu pada dokumen resmi terkait revitalisasi Pasar Pagi Samarinda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Korankaltim.com merupakan portal berita online dari Koran Kaltim yang telah beroperasi sejak tahun 2010. Media ini fokus pada pemberitaan lokal Kalimantan Timur dengan tagline "Suara Kaltim untuk Indonesia". Media ini mengusung slogan "Cerdas Bersama Rakyat" dan menempatkan diri sebagai corong informasi utama bagi masyarakat Kalimantan Timur. Korankaltim.com telah terverifikasi Dewan Pers dan menjadi salah satu media online terpercaya di Kalimantan Timur.

Sementara itu, kaltimpost.id adalah versi digital dari Kaltim Post yang merupakan bagian dari Jawa Pos Group. Kaltim Post sendiri telah terbit sebagai surat kabar harian sejak 1988 dan menjadi salah satu yang terbesar di Provinsi Kalimantan Timur. Seiring perkembangan zaman, Kaltim Post bertransformasi ke platform digital melalui portal berita kaltimpost.id sebagai bagian dari upaya adaptasi terhadap kebutuhan informasi daring dan multiplatform. Kedua media ini memiliki jangkauan luas di Kalimantan Timur dan menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat lokal.

Revitalisasi Pasar Pagi Samarinda merupakan proyek pemerintah Kota Samarinda yang bertujuan untuk menata ulang kawasan pasar agar lebih modern dan tertata. Pasar tersebut dibangun pada tahun 1959 dan belum pernah dilakukan rehabilitasi secara menyeluruh terhadap struktur bangunan (Adityanto Adityanto & Enos Paselle, 2024; Adiyanto & Paselle, 2024). Oleh karena itu, Pemerintah Kota Samarinda di bawah kepemimpinan Wali Kota Samarinda, Andi Harun dan Wakil Wali Kota Samarinda, Rusmadi Wongso menggagas rencana revitalisasi Pasar Pagi di tahun 2023. Proyek ini mencakup pembongkaran sejumlah bangunan ruko yang dianggap tidak sesuai dengan rencana tata ruang. Namun, rencana ini menuai protes dari 48 pemilik ruko yang memiliki Sertifikat Hak Milik (SHM) dan merasa hak mereka dilanggar karena tidak mendapat kompensasi yang memadai.

### **Analisis Framing Korankaltim.com**

Berdasarkan analisis terhadap tiga berita dari korankaltim.com, yakni: (1) "Punya SHM, 48 Pemilik Ruko Samping Pasar Pagi Menolak Digusur Paksa, Bakal Mengadu ke DPRD Samarinda" (1 Januari 2024); (2) "Terkena Revitalisasi, 48 Pemilik SHM Ngotot Menolak Karena Sejak Lahir Sudah Tinggal di Kawasan Pasar Pagi" (9 Januari 2024); dan (3) "Wali Kota Samarinda Buka Opsi Dialog Terkait Protes Pedagang Pemilik SHM Pasar Pagi" (28 Januari 2024), ditemukan bahwa media ini cenderung memberikan ruang yang cukup besar bagi suara pemilik ruko yang menolak penggusuran.

Dari segi struktur sintaksis, headline berita seperti "Punya SHM, 48 Pemilik Ruko Samping Pasar Pagi Menolak Digusur Paksa, Bakal Mengadu ke DPRD Samarinda" menempatkan pemilik ruko sebagai subjek utama dan menekankan legitimasi kepemilikan mereka melalui SHM. Lead berita juga langsung menyoroti adanya protes yang ditujukan kepada Pemerintah Kota Samarinda di saat proses rehabilitasi dan revitalisasi Pasar Pagi sudah mendekati fase akhir. Struktur ini membangun narasi bahwa pemilik ruko memiliki posisi yang kuat dalam konflik ini.

Dari segi skrip, korankaltim.com memberikan informasi yang lengkap tentang latar belakang penolakan, termasuk alasan pemilik ruko, sejarah kepemilikan tanah, dan dampak ekonomi yang akan dialami jika penggusuran terjadi. Media ini juga mengutip pernyataan langsung dari perwakilan pemilik ruko yang menegaskan bahwa mereka memiliki bukti

kepemilikan sah dan siap membawa kasus ini ke DPRD Samarinda. Misalnya, kutipan dari warga yang tinggal di lokasi tersebut menyatakan: "Tidak ada pemberitahuan sama sekali. Tanggal 20 Desember lalu hanya sosialisasi tapi sudah dalam suratnya tertulis sosialisasi rencana pembebasan tanah dan bangunan untuk perluasan revitalisasi Pasar Pagi. Padahal sebelumnya tidak ada pemberitahuan sama sekali".

Analisis tematik menunjukkan bahwa korankaltim.com menyoroti aspek hukum dan hak asasi dalam pemberitaannya. Kalimat-kalimat yang digunakan cenderung menekankan legitimasi kepemilikan ruko dan ketidakadilan yang dirasakan oleh pemilik ruko. Misalnya, kutipan "sejak lahir sudah tinggal di kawasan Pasar Pagi" digunakan untuk menekankan ikatan emosional dan historis pemilik ruko dengan lokasi tersebut. Dalam berita kedua, ditemukan penggunaan kata "ngotot" yang membangun kesan keras kepala dan konfrontatif dari pemilik ruko, serta kalimat-kalimat seperti "Kami beda pak... sejak lahir sudah tinggal di situ" dan "silahkan pemkot membangun di lahannya sendiri" yang menggambarkan kekecewaan dan ketidakadilan yang dirasakan.

Dari segi retorik, korankaltim.com menggunakan metafora seperti "digusur paksa" untuk menimbulkan simpati publik terhadap pemilik ruko. Pemilihan kata ini mengonstruksi citra pemerintah sebagai pihak yang otoriter dan tidak menghargai hak-hak masyarakat. Penggunaan kata "ngotot" dalam judul berita juga memperkuat narasi penolakan dari pemilik ruko, meskipun kata tersebut berkonotasi negatif. Namun demikian, korankaltim.com juga tetap memberikan ruang bagi respons pemerintah, meskipun porsi lebih kecil dibandingkan suara pemilik ruko.

Menariknya, meskipun korankaltim.com memberikan ruang yang cukup besar bagi suara pemilik ruko, media ini juga konsisten menutup berita dengan pernyataan pejabat pemerintah yang memperkuat urgensi revitalisasi. Pola penulisan ini menunjukkan bahwa meskipun suara pemilik ruko ditonjolkan di awal berita, pada akhirnya narasi besar tetap mendukung kebijakan pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa korankaltim.com berusaha menjaga keseimbangan tetapi tetap menempatkan pemerintah sebagai aktor utama dalam narasi revitalisasi.

### **Analisis Framing Kaltimpost.id**

Berbeda dengan korankaltim.com, analisis terhadap tiga berita dari kaltimpost.id, yakni: (1) "Meski Ada Penolakan dari Pemilik Ruko, Revitalisasi Pasar Pagi Samarinda Tetap Dilanjutkan" (30 Januari 2024); (2) "Pemkot Siapkan Relokasi 17 Pemilik Ruko yang Sudah Setuju, yang Belum Setuju Terus Dilobi" (1 Februari 2024); dan (3) "Menolak Revitalisasi Proyek Pasar Pagi, 'Ancang-Ancang' Desain Berubah" (23 Mei 2024), menunjukkan bahwa media ini lebih menonjolkan perspektif pemerintah dalam pemberitaannya.

Dari segi struktur sintaksis, headline seperti "Meski Ada Penolakan dari Pemilik Ruko, Revitalisasi Pasar Pagi Samarinda Tetap Dilanjutkan" menempatkan kebijakan pemerintah sebagai hal yang tetap berlangsung meskipun ada penolakan. Konstruksi kalimat ini mengisyaratkan bahwa penolakan pemilik ruko tidak mengubah arah kebijakan pemerintah. Pemilihan kata "meski ada penolakan" mengindikasikan bahwa penolakan tersebut hanya merupakan hambatan kecil yang tidak signifikan terhadap jalannya proyek. Lead berita juga langsung menjelaskan bahwa proyek revitalisasi tetap dilanjutkan, menempatkan kebijakan pemerintah sebagai fakta utama.

Dari segi skrip, kaltimpost.id lebih banyak mengutip pernyataan pejabat pemerintah yang

menjelaskan alasan revitalisasi dan langkah-langkah yang telah diambil untuk mengatasi penolakan. Media ini juga menyoroti bahwa sebagian pemilik ruko telah menyetujui relokasi, yang mengonstruksi narasi bahwa tidak semua pemilik ruko menolak kebijakan pemerintah. Misalnya, dalam berita kedua disebutkan bahwa "Pemkot Samarinda menyiapkan relokasi untuk 17 pemilik ruko yang sudah setuju, sementara yang belum setuju terus dilobi". Narasi ini membagi pemilik ruko menjadi dua kelompok: yang kooperatif dan yang resistif.

Analisis tematik menunjukkan bahwa kaltimpost.id menekankan urgensi revitalisasi untuk kepentingan publik yang lebih luas. Kalimat-kalimat yang digunakan cenderung melegitimasi kebijakan pemerintah dengan menyoroti manfaat jangka panjang revitalisasi, seperti peningkatan estetika kota dan penataan kawasan yang lebih baik. Struktur 5W+1H lebih banyak menjawab aspek *what* yang menjelaskan langkah pemerintah terkait revitalisasi tetap berjalan, *who* di mana pemerintah kota sebagai aktor utama, dan *how* yang dijelaskan melalui relokasi atau perubahan desain. Namun, aspek *why* dari penolakan warga tidak mendapatkan ruang yang memadai. Dengan kata lain, media lebih menekankan narasi tentang solusi dari pemerintah bukan akar masalah dari penolakan yang dilakukan oleh pemilik ruko.

Dari segi retorika, kaltimpost.id menggunakan bahasa yang lebih netral dan administratif. Kata-kata seperti "relokasi", "negosiasi", dan "lobi" digunakan untuk mengonstruksi citra bahwa pemerintah sedang berupaya mencari solusi yang adil. Penggunaan kata "dilobi" dalam penyebutan upaya yang dilakukan pemerintah terhadap pemilik ruko memberi kesan bahwa pendekatan yang dilakukan pemerintah bersifat persuasif. Pemilihan kata yang menegaskan kepastian seperti "tetap", "tuntas", "dilanjutkan" menjadi perangkat bahasa yang membangun realitas proyek sebagai keharusan.

Namun, penggunaan kata "terus dilobi" juga dapat diinterpretasikan sebagai upaya pemerintah untuk menekan pemilik ruko agar menyetujui relokasi. Tidak ditemukan penggunaan idiom atau grafik yang memperkuat posisi warga, sehingga keseimbangan narasi tetap condong ke arah pemerintah. Kaltimpost.id lebih condong ke pemerintah ditandai dengan minimnya ruang bagi suara pemilik ruko dan penekanan pada keberlanjutan proyek sebagai agenda pasti pemerintah.

### **Perbandingan Konstruksi Berita dan Interpretasi Berdasarkan Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Perbandingan antara korankaltim.com dan kaltimpost.id menunjukkan perbedaan signifikan dalam cara kedua media membingkai isu penolakan penggusuran. Korankaltim.com cenderung memberikan suara yang lebih besar kepada pemilik ruko dan menekankan aspek hukum dan hak asasi, sementara kaltimpost.id lebih menonjolkan perspektif pemerintah dan urgensi kebijakan revitalisasi untuk kepentingan publik.

Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann (1966) yang menyatakan bahwa media tidak hanya mereproduksi realitas, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks ini, korankaltim.com mengonstruksi realitas dengan menekankan perjuangan pemilik ruko sebagai korban kebijakan yang tidak adil, sementara kaltimpost.id mengonstruksi realitas dengan melegitimasi kebijakan pemerintah sebagai upaya untuk kepentingan publik yang lebih luas.

Pada proses eksternalisasi, media korankaltim.com merekam dan mengeksternalisasikan

realitas sosial yang terjadi di lapangan. Judul-judul seperti "Punya SHM, 48 Pemilik Ruko Menolak Digusur Paksa" menampilkan bentuk nyata dari resistensi warga. Realitas ini diproduksi lewat narasi konflik penolakan hingga tindakan langsung seperti menghadang petugas di lapangan dan pemasangan spanduk penolakan. Sementara itu, kaltimpost.id mengeksternalisasikan realitas dengan fokus pada kebijakan dan langkah-langkah pemerintah dalam menjalankan revitalisasi.

Pada proses objektivasi, realitas sosial yang awalnya berupa perlawanan warga kemudian diobjektivasikan menjadi isu publik melalui pemberitaan. Misalnya, melalui berita "Wali Kota Buka Opsi Dialog" di korankaltim.com menunjukkan adanya keseimbangan dengan memberi ruang pada suara pemerintah. Objektivasi ini menempatkan konflik bukan hanya sebagai permasalahan pribadi melainkan persoalan kota yang sah dibicarakan di publik. Di sisi lain, kaltimpost.id meobjektivasikan revitalisasi sebagai program penting yang harus berjalan meski ada resistensi dari warga melalui berita seperti "Revitalisasi Pasar Pagi Tetap Dilanjutkan".

Pada proses internalisasi, dari berita-berita di korankaltim.com, publik diarahkan untuk memproses pemahaman bahwa pemilik ruko memiliki hak yang sah dan layak diperjuangkan, meskipun pada akhirnya narasi besar tetap mendukung kebijakan pemerintah. Dilihat dari sisi publik, bisa muncul empati terhadap posisi pemilik ruko yang memiliki legalitas atau SHM, karena media menampilkan mereka sebagai pihak yang tertindas oleh kebijakan yang mengatasnamakan kepentingan umum. Sementara itu, dari berita-berita di kaltimpost.id, publik diarahkan untuk memahami bahwa revitalisasi Pasar Pagi merupakan agenda besar pemerintah kota yang harus tetap berjalan meskipun ada resistensi warga. Di sini sikap pemerintah ditonjolkan sebagai hal yang rasional, legal, dan visioner.

Perbedaan framing ini juga mencerminkan ideologi dan orientasi editorial masing-masing media. Korankaltim.com, sebagai media lokal yang independen, mungkin lebih berorientasi pada representasi suara masyarakat lokal, termasuk pemilik ruko yang merasa hak mereka terancam. Sementara itu, kaltimpost.id, yang merupakan bagian dari Jawa Pos Group, mungkin memiliki orientasi yang lebih berorientasi pada kebijakan pemerintah dan pembangunan ekonomi.

Implikasi dari perbedaan framing ini adalah bahwa pembaca kedua media akan mendapatkan pemahaman yang berbeda tentang isu penolakan penggusuran. Pembaca korankaltim.com mungkin akan lebih bersimpati kepada pemilik ruko dan memandang pemerintah sebagai pihak yang kurang mempertimbangkan aspek kemanusiaan. Sebaliknya, pembaca kaltimpost.id mungkin akan lebih mendukung kebijakan pemerintah dan memandang penolakan pemilik ruko sebagai hambatan terhadap pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk opini publik dan persepsi tentang suatu isu.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial tidak hadir begitu saja tetapi diciptakan atau dikonstruksikan melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat (Berger & Luckmann, dalam Eriyanto, 2002). Dalam konteks penelitian ini, media berperan sebagai aktor yang mengonstruksi realitas melalui pilihan framing yang mereka gunakan, yang kemudian memengaruhi cara publik memahami dan menginternalisasi isu revitalisasi Pasar Pagi Samarinda.

**Tabel 1. Perbandingan Framing Korankaltim.com dan Kaltimpost.id**

| <b>Dimensi</b>   | <b>Korankaltim.com</b>                                                                                                                                  | <b>Kaltimpost.id</b>                                                                                                                                  |
|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Sintaksis</b> | Menempatkan pemilik ruko sebagai subjek utama, menekankan legitimasi kepemilikan melalui SHM, menggunakan kata "menolak" dan "digusur paksa"            | Menempatkan kebijakan pemerintah sebagai tetap berlangsung meskipun ada penolakan, menggunakan kata "tetap dilanjutkan"                               |
| <b>Skrip</b>     | Memberikan informasi lengkap tentang latar belakang penolakan, alasan pemilik ruko, dan dampak ekonomi. Banyak kutipan dari pemilik ruko                | Lebih banyak mengutip pernyataan pejabat pemerintah, menyoroti pemilik ruko yang setuju relokasi, aspek why dari penolakan tidak mendapat ruang       |
| <b>Tematik</b>   | Menyoroti aspek hukum dan hak asasi, menekankan legitimasi kepemilikan dan ketidakadilan, ikatan emosional dengan lokasi                                | Menekankan urgensi revitalisasi untuk kepentingan publik, manfaat jangka panjang, solusi dari pemerintah bukan akar masalah                           |
| <b>Retoris</b>   | Menggunakan metafora "digusur paksa" untuk menimbulkan simpati, kata "ngotot" untuk menekankan konfrontasi, berita ditutup dengan pernyataan pemerintah | Menggunakan bahasa netral dan administratif seperti "relokasi", "negosiasi", "lobi", kata "tetap", "tuntas", "dिलanjutkan" membangun kepastian proyek |

*Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024*

## KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis framing berita penolakan penggusuran revitalisasi Pasar Pagi Samarinda pada media korankaltim.com dan kaltimpost.id dengan menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media membangun konstruksi pemberitaan yang berbeda. Korankaltim.com memberikan suara lebih besar kepada pemilik ruko dengan menekankan aspek hukum, hak asasi, dan ketidakadilan yang dirasakan oleh pemilik ruko. Media ini menggunakan metafora seperti "digusur paksa" dan kata "ngotot" untuk menimbulkan simpati publik terhadap pemilik ruko, meskipun pada akhirnya tetap menutup berita dengan pernyataan pemerintah yang memperkuat urgensi revitalisasi.

Sementara itu, kaltimpost.id lebih menonjolkan perspektif pemerintah dengan menekankan urgensi keberlanjutan revitalisasi untuk kepentingan publik yang lebih luas. Media ini menggunakan bahasa yang lebih netral dan administratif untuk melegitimasi kebijakan pemerintah, dengan minimnya ruang bagi suara pemilik ruko. Perbedaan framing ini mencerminkan ideologi dan orientasi editorial masing-masing media, serta memiliki implikasi terhadap pembentukan opini publik tentang isu penolakan penggusuran. Berdasarkan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, kedua media menjalankan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berbeda, sehingga menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda pula. Penelitian ini merekomendasikan agar media massa lebih berimbang dalam memberikan ruang kepada berbagai pihak yang terlibat dalam konflik kepentingan, sehingga publik dapat memperoleh informasi yang komprehensif dan objektif sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Selain itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menganalisis dampak framing media terhadap persepsi dan sikap publik melalui studi resepsi audiens, serta mengeksplorasi peran media lokal dalam konflik pembangunan di daerah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityanto, A., & Paselle, E. (2024). Implementasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional. *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 4(2). <https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i2.515>
- Adiyanto, A., & Paselle, E. (2024). Implementasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional (studi kasus Pasar Pagi Samarinda). *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 4(2).
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Choiriyati, S. (2015). Peran media massa dalam membentuk opini publik. *Jurnal UML*, 2(2), 21–27.
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Koran Kaltim. (n.d.). Tentang kami. <https://korankaltim.com/info/tentang-kami>
- Mardeson, E. (2022). Fenomena boikot massal (cancel culture) di media sosial. *Jurnal Riset Indragiri*, 1(3), 174–181.
- Nida, F. L. K. (2014). Persuasi dalam media komunikasi massa. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 77–95.
- Noviananda, D., Hasfi, N., & Nugroho, A. (2024). Bingkai media lokal Kalimantan Timur terhadap pemindahan Ibu Kota Negara (IKN). *Interaksi Online*, 12(2), 215–223. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/43777>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Pangeran Siagian, & Ritonga, M. U. (2024). Analisis framing dalam pemberitaan politik di tvonenews.com. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.96>
- Santosa, A. (2017). Peran media massa dalam mencegah konflik. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2).
- Siagian, P., & Ritonga, M. U. (2024). Analisis framing dalam pemberitaan politik di tvonenews.com (studi kasus Pemilihan Presiden 2024). *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2).
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis framing pemberitaan buzzer di tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1>
- Sofian, A., & Lestari, N. (2021). Analisis framing pemberitaan tentang kebijakan pemerintah dalam menangani kasus Covid-19. *Commicast*, 2(1), 58. <https://doi.org/10.12928/commicast.v2i1.3150>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-19). Alfabeta.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**